

STUDI PERBANDINGAN KONSEPSI ORGANISASI ISLAM IIIT, ISTAC, DAN ICMI DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Reliska Winka Issafila², Novia Putri Khairunisa³

¹²³Universitas Islam 45 Bekasi

¹dede.rubai@unismabekasi.ac.id, ²Reliskawinkaa@gmail.com,
³noviaputrikha28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to conduct a comparative analysis of the educational concepts developed by the International Institute of Islamic Thought (IIIT), the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), and the Indonesian Muslim Intellectuals Association (ICMI). The focus of the study includes the differences and similarities in educational ideology, schools of thought, and the roles and influences of the three organizations in the development of Islamic education, particularly in Indonesia. This study uses a qualitative descriptive method with a literature review approach through the analysis of key books, international journal articles, and institutional documents. The results of the study show that IIIT emphasizes the Islamization of knowledge as an epistemological project, ISTAC focuses on the formation of Islamic manners and worldview in education, while ICMI is oriented towards the integration of Islamic scholarship with national development. All three have made significant contributions to building an integrative and sustainable Islamic education paradigm.

Keywords: Islamic education, IIIT, ISTAC, ICMI, educational ideology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif konsepsi pendidikan yang dikembangkan oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT), International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Fokus kajian meliputi perbedaan dan persamaan ideologi pendidikan, mazhab pemikiran, serta kiprah dan pengaruh ketiganya dalam pembangunan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis buku-buku utama, artikel jurnal internasional, dan dokumen kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IIIT menekankan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai proyek epistemologis, ISTAC menitikberatkan pada pembentukan adab dan worldview Islam dalam pendidikan, sedangkan ICMI berorientasi pada integrasi keilmuan Islam dengan pembangunan nasional. Ketiganya memiliki kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan Islam, IIIT, ISTAC, ICMI, ideologi pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam kontemporer berada dalam situasi yang kompleks akibat derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan dominasi paradigma pendidikan Barat yang cenderung sekuler. Kondisi ini tidak jarang melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berdampak pada fragmentasi keilmuan, krisis epistemologis, serta melemahnya orientasi moral dan spiritual dalam praktik pendidikan. Tantangan tersebut mendorong munculnya berbagai gagasan pembaruan pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam konteks historis, pembaruan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran organisasi dan institusi intelektual Islam yang lahir sebagai respons atas krisis keilmuan dan peradaban umat Islam pada abad ke-20. International Institute of Islamic Thought (IIIT), International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) merupakan representasi penting dari upaya

tersebut. Ketiganya muncul dalam latar sejarah yang berbeda, baik dari segi geografis maupun sosial-politik, namun memiliki kesamaan tujuan, yaitu membangun kembali tradisi pendidikan Islam yang berakar pada nilai tauhid, adab, dan tanggung jawab sosial.

IIIT lahir di Amerika Serikat sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat dalam ilmu pengetahuan modern, dengan menawarkan gagasan Islamisasi ilmu sebagai jalan rekonstruksi epistemologis. ISTAC berdiri di Malaysia dengan orientasi pemulihan worldview Islam dan pembentukan adab sebagai inti pendidikan dan peradaban. Sementara itu, ICMI tumbuh dalam konteks keindonesiaan sebagai wadah cendekiawan Muslim yang berupaya mengintegrasikan pendidikan Islam dengan kebutuhan pembangunan nasional dan kebangsaan. Latar historis ini menunjukkan bahwa konsepsi pendidikan yang dikembangkan oleh ketiga organisasi tersebut tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan sebagai jawaban atas tantangan zaman yang dihadapinya

Dalam konteks tersebut, peran organisasi dan institusi intelektual

Islam menjadi sangat penting. International Institute of Islamic Thought (IIIT), International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) merupakan tiga entitas intelektual yang memiliki perhatian serius terhadap pembangunan pendidikan Islam. Ketiganya hadir dengan latar belakang historis, geografis, dan orientasi pemikiran yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan manusia berilmu, berakhlak, dan berdaya saing di tengah perubahan zaman.

IIIT dikenal melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang menitikberatkan pada reformasi epistemologi pendidikan Islam. ISTAC, di bawah kepemimpinan Syed Muhammad Naquib al-Attas, menekankan pentingnya pemulihan worldview Islam dan pembentukan adab sebagai inti pendidikan. Sementara itu, ICMI berkembang dalam konteks keindonesiaan dengan orientasi praksis, yakni mengintegrasikan pendidikan Islam dengan kebutuhan pembangunan nasional dan kebangsaan. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan adanya

keragaman mazhab pemikiran dalam merespons persoalan pendidikan Islam.

Kajian komparatif terhadap konsepsi pendidikan IIIT, ISTAC, dan ICMI menjadi penting untuk memahami persamaan dan perbedaan ideologis, filosofis, serta praktis dari masing-masing pendekatan. Selain itu, kajian ini juga relevan untuk menelaah sejauh mana pemikiran ketiga organisasi tersebut berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsepsi pendidikan IIIT, ISTAC, dan ICMI, membandingkan mazhab pemikiran yang melandasinya, serta mengkaji implikasi dan kontribusinya bagi pembangunan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan menginventarisasi berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data primer berasal dari karya tokoh-tokoh utama IIIT dan ISTAC, seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta dokumen resmi dan publikasi ICMI. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi yang membahas Islamisasi ilmu, worldview Islam, dan pendidikan Islam kontemporer. Analisis data dilakukan melalui pendekatan komparatif tematik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara membaca secara kritis seluruh sumber data, mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian menginterpretasikan data tersebut secara sistematis dan logis.

Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus kajian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang

terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai literatur dan perspektif akademik. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai serta mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai studi perbandingan konsepsi organisasi islam IIIT,ISTAC,dan ICMI dalam Pembangunan Pendidikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini disajikan secara terpadu untuk memberikan gambaran utuh mengenai konsepsi pendidikan yang dikembangkan oleh IIIT, ISTAC, dan ICMI, sekaligus menganalisis perbedaan, persamaan, serta implikasinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penggabungan hasil dan pembahasan ini dimaksudkan agar temuan penelitian dapat langsung dikaitkan dengan kerangka teoretis

dan pemikiran para tokoh yang relevan.

International Institute of Islamic Thought (IIIT) didirikan pada tahun 1981 di Herndon, Virginia, Amerika Serikat, oleh sekelompok cendekiawan Muslim internasional, di antaranya Ismail Raji al-Faruqi dan AbdulHamid AbuSulayman. Lahirnya IIIT dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap krisis intelektual umat Islam akibat dominasi paradigma keilmuan Barat yang sekuler serta terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. IIIT hadir sebagai lembaga pemikir (*think tank*) yang bertujuan merekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan berbasis tauhid melalui gagasan Islamisasi ilmu.

Sejak berdirinya, IIIT aktif mengembangkan riset, publikasi ilmiah, dan jejaring akademik global yang berfokus pada integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Pengaruh IIIT meluas ke berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia, terutama melalui wacana integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam dan pengembangan kurikulum berbasis paradigma tauhid.

Konsepsi pendidikan yang dikembangkan oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT)

berangkat dari kritik terhadap sistem pendidikan modern yang dinilai sekuler dan terlepas dari nilai-nilai transendental.

IIIT memandang bahwa krisis pendidikan di dunia Muslim bersumber dari persoalan epistemologis, yaitu cara pandang terhadap ilmu pengetahuan yang terpisah dari tauhid. Oleh karena itu, IIIT mengusung gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai fondasi pembaruan pendidikan Islam (Al-Faruqi, 2022).

Gagasan Islamisasi ilmu menekankan bahwa seluruh disiplin ilmu harus dikembangkan berdasarkan prinsip tauhid sebagai paradigma epistemologis. Ilmu pengetahuan dipahami sebagai kesatuan antara wahyu, akal, dan realitas empiris, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menuntut rekonstruksi kurikulum, tujuan pendidikan, serta metode pembelajaran agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Hassan, 2010).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran IIIT berpengaruh kuat dalam wacana integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Konsep integrasi-interkoneksi keilmuan dan penguatan riset pendidikan Islam merupakan bentuk konkret adopsi gagasan IIIT dalam konteks lokal.

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) didirikan pada tahun 1987 di Kuala Lumpur, Malaysia, atas prakarsa Syed Muhammad Naquib al-Attas. ISTAC lahir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan lembaga pendidikan tinggi Islam yang berorientasi pada pemulihan tradisi intelektual dan peradaban Islam. Al-Attas memandang bahwa krisis pendidikan modern bersumber dari kekeliruan worldview dan hilangnya adab dalam tradisi keilmuan.

ISTAC dirancang sebagai pusat kajian pascasarjana yang menekankan integrasi ilmu, filsafat, dan nilai spiritual dalam kerangka worldview Islam. Melalui ISTAC, al-Attas mengembangkan konsep pendidikan berbasis ta'dib yang menempatkan adab sebagai inti dari proses pendidikan. Pemikiran dan model pendidikan ISTAC memberikan pengaruh signifikan terhadap diskursus filsafat pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

ISTAC mengembangkan konsepsi pendidikan yang berakar pada pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan penekanan pada pemulihan worldview Islam. Menurut al-Attas, krisis pendidikan modern disebabkan oleh hilangnya adab dan kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu, sehingga pendidikan kehilangan orientasi etis dan metafisiknya (Al-Attas, 2013).

Pendidikan dalam perspektif ISTAC tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (ta'lim), melainkan sebagai proses penanaman adab (ta'dib). Ilmu pengetahuan dipandang tidak netral, melainkan selalu membawa asumsi filosofis tertentu. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dibangun di atas worldview Islam agar mampu melahirkan manusia berilmu sekaligus berakhlak (Zarkasyi, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran ISTAC banyak memengaruhi diskursus filsafat pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam kajian tentang tujuan pendidikan, hierarki ilmu, dan pentingnya adab dalam proses pendidikan.

Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) didirikan pada

tahun 1990 di Malang, Indonesia, dengan B.J. Habibie sebagai tokoh sentral pendirinya. ICMI lahir dalam konteks sosial-politik Indonesia yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran intelektual dan partisipasi umat Islam dalam pembangunan nasional. Berbeda dengan IIIT dan ISTAC yang bersifat lembaga pemikiran global dan akademik, ICMI berkembang sebagai organisasi cendekiawan Muslim yang berorientasi pada pemberdayaan umat dan kebijakan publik.

Sejak awal berdirinya, ICMI berperan aktif dalam mendorong pengembangan pendidikan Islam, baik melalui penguatan institusi pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, maupun keterlibatan dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional. Kiprah ICMI menunjukkan upaya integrasi antara nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan konteks kebangsaan Indonesia.

Konsepsi pendidikan ICMI berkembang dalam konteks keindonesiaan dengan orientasi yang lebih praksis dan kontekstual. ICMI memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Muslim dan memperkuat kontribusi umat

Islam dalam pembangunan nasional (Azra, 2024).

Berbeda dengan IIIT dan ISTAC, ICMI tidak mengembangkan kerangka epistemologis atau filosofis secara sistematis, melainkan menekankan sinergi antara iman, ilmu, dan amal dalam kerangka kebangsaan. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan generasi Muslim yang moderat, inklusif, dan berdaya saing, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ICMI dalam pendidikan di Indonesia terlihat secara nyata melalui keterlibatan tokoh-tokohnya dalam kebijakan pendidikan, penguatan institusi pendidikan, serta pengembangan wacana pendidikan Islam yang kontekstual.

Secara komparatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa IIIT, ISTAC, dan ICMI memiliki kesamaan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. IIIT bersifat epistemologis, ISTAC bersifat filosofis dan peradaban, sedangkan ICMI bersifat sosiologis dan kontekstual. Perbedaan ini justru memperkaya

khazanah pemikiran pendidikan Islam dan membuka ruang sintesis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Implikasi pemikiran IIIT, ISTAC, dan ICMI bagi pendidikan dasar di Indonesia sangat relevan dalam konteks penguatan pendidikan karakter dan integrasi nilai keislaman. Dari perspektif IIIT, pendidikan dasar perlu menanamkan fondasi tauhid dan integrasi ilmu sejak dini agar peserta didik tidak terjebak pada dikotomi pengetahuan.

Pemikiran ISTAC memberikan kontribusi penting melalui penekanan pada pembentukan adab, yaitu sikap hormat terhadap ilmu, guru, dan sesama. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang menekankan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sementara itu, pendekatan ICMI menekankan pentingnya kontekstualisasi pendidikan dasar dengan nilai kebangsaan, toleransi, dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut, pendidikan dasar di Indonesia dapat dikembangkan sebagai sistem pendidikan yang holistik, berkarakter,

dan berorientasi pada pembentukan generasi beradab.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa International Institute of Islamic Thought (IIIT), International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) merepresentasikan tiga corak pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembangunan pendidikan Islam. Perbedaan tersebut tampak pada titik tekan ideologis dan metodologis yang dikembangkan oleh masing-masing organisasi.

IIIT menempatkan persoalan epistemologi sebagai pusat pembaruan pendidikan Islam melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi wahyu, akal, dan realitas empiris agar pendidikan Islam mampu melahirkan manusia berilmu yang memiliki kesadaran tauhid dan mampu merespons tantangan modernitas secara kritis. Sementara itu, ISTAC menegaskan bahwa inti persoalan pendidikan terletak pada

hilangnya adab dan kekeliruan worldview. Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut ISTAC harus diarahkan pada pembentukan manusia beradab melalui penanaman worldview Islam yang benar dan pemahaman hierarki ilmu secara proporsional.

Berbeda dengan IIIT dan ISTAC yang bersifat lebih konseptual dan filosofis, ICMI mengembangkan konsepsi pendidikan yang bersifat praksis dan kontekstual dalam bingkai keindonesiaan. Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk memberdayakan umat Islam, memperkuat kualitas sumber daya manusia, serta mendorong partisipasi aktif umat dalam pembangunan nasional tanpa melepaskan identitas keislamannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda dalam pendekatan, ketiga organisasi tersebut memiliki kesamaan visi, yaitu membangun pendidikan Islam yang integratif, berorientasi pada nilai, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sintesis pemikiran IIIT, ISTAC, dan ICMI dapat menjadi landasan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam di

Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Integrasi nilai tauhid, pembentukan adab, serta kontekstualisasi dengan nilai kebangsaan diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2003). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam* (Rev. ed.). Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (2022). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Faruqi, I. R. (2016). *Tauhid: Its implications for thought and life*. Herndon, VA: IIIT.
- Azra, A. (2024). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Hassan, M. K. (2010). *Islamization of knowledge: Issues and challenges*.

- American Journal of Islamic Social Sciences*, 27(3), 1–22.
- Noprijon, N., Samad, D., & Firdaus, F. (2025). Pendidikan Islam dan kebangkitan cendekia Muslim Indonesia: Peran intelektual Muslim dalam pembangunan pendidikan nasional. *Elektriase: Jurnal Sains dan Teknologi*, 8(1), 45–60.
- Wajdi, M. B. N., Marpuah, S., Ahmad, S. B. A., & Abdul Rahim, M. H. (2025). Reconceptualization of Islamic education in Indonesia: Future strategies and approaches. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(1), 1–18.
- Zainuddin, Z., Muttaqin, M., Amir, B., Nafisah, A., & Paizaluddin, P. (2025). Epistemological synthesis of al-Attas and al-Faruqi: Islamization of knowledge, adab, and decolonization of Islamic education. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 4(1), 1–15.
- Zarkasyi, H. F. (2015). *Worldview Islam dan pendidikan: Rekonstruksi metodologis pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Ponorogo: CIOS-UNIDA Gontor.
- dikemukakan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan tidak merepresentasikan pandangan institusi tertentu. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan wacana pendidikan Islam serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan kerja sama internasional yang berorientasi pada mutu dan nilai-nilai keislaman.

Keterangan:

Penelitian ini disusun sebagai bagian dari upaya pengembangan kajian konseptual mengenai studi perbandingan konsepsi organisasi islam IIIT, ISTAC, ICMI dalam Pembangunan pendidikan. Seluruh uraian dalam artikel ini merupakan hasil telaah kritis penulis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dan mutakhir. Pandangan, analisis, serta kesimpulan yang